

ASAS DEMOKRASI LIBERAL DAN KEMAJUAN AMERIKA: SEBUAH TINJAUAN FILSAFAT PRAGMATISME AMERIKA (Charles Peirce, John Dewey dan William James)

Oleh: Muhammad Hasmi Yanuardi
Dosen Jurusan Sejarah FIS UNJ

Abstrak.

Filsafat sebagai aktifitas tertua manusia dalam berpikir secara sistematis, untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan kehidupan. Bahkan sampai pada titik ketika kemudian orang justru mempertanyakan relevansi filsafat itu sendiri dalam kehidupan praktis manusia. Perkembangan filsafat tidak dapat dilepaskan dari konteks lokalnya. Demikian dengan filsafat pragmatisme yang memperoleh ruang yang luas di negara Amerika Serikat. Kehidupan demokrasi yang memperoleh lahan subur, memiliki korelasi yang berbanding lurus dengan perkembangan secara pesat filsafat pragmatisme di Amerika Serikat.

Pengantar: Filsafat

Filsafat lahir dari keinginan manusia untuk memahami fenomena keadaan alam yang ada di sekelilingnya didahului dengan rasa heran, ingin tahu, bertanya tentang apa saja untuk memperoleh sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Pada dasarnya pertanyaan-pertanyaan yang muncul tersebut memerlukan jawaban agar keingintahuan manusia terpuaskan walau jawaban itu cenderung bersifat spekulatif.

Spekulasi dalam filsafat berarti mendapatkan sebuah subjek atau persoalan yang dapat menjadi perenungan manusia terutama bila apa yang dispekulasikan itu direnungkan secara filosofis. Secara filosofis di sini maksudnya adalah bahwa pemikiran manusia akan apa yang dipikirkannya itu dilakukan secara sungguh-sungguh,

sistematis, dan dengan metode analisis (Sumaryono, 1999:13-14).

Pengertian filsafat sering oleh kebanyakan orang disamakan dengan kebijaksanaan hidup, sikap hati, atau hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang luhur. Sehingga sering filsafat dianggap sebagai sebuah ilmu yang bersifat abstrak dan kurang memiliki relevansinya terutama bagi pembangunan. Walau pandangan semacam itu tidak benar seluruhnya, namun masyarakat (bahkan termasuk sebagian cendekiawan) yang menganggap seperti itu tidak dapat disalahkan seratus persen. Hal tersebut terjadi mungkin karena melihat kenyataan realitas kehidupan bahwa sumbangan bidang filsafat tidak terlalu terlihat.

Berfilsafat bukan berarti manusia dituntun untuk berpikir berputar-putar

tanpa sistematis, sehingga disamakan dengan orang yang melamun saja. Jenis berfilsafat seperti tadi tidaklah ada gunanya walau oleh orang awam dapat dianggap sebagai sebuah “kebijaksanaan”, sehingga dianggap candu seperti yang dituduhkan oleh Marx kepada agama (Magnis-Suseno, 1999:5).

Pengetahuan berdasarkan sejarah filsafat diperoleh oleh manusia melalui pancaindra dan akal budi. Di antara kedua sumber pengetahuan tersebut sering dipertentangkan karena apa-apa yang berasal dari pancaindra hanya menyajikan pengalaman dan observasi dan belum mendapat pemahaman akan apa yang dilihat atau diobservasi. Oleh para pemikir Yunani akal budi dianggap memiliki kemampuan untuk mengadakan abstraksi sehingga dianggap sebagai bakat pengetahuan aktif.

Daya abstraksi itu digunakan untuk dapat melihat ada tidaknya hubungan satu fenomena dengan fenomena lainnya. Pengetahuan yang berasal dari luar (pancaindra) yang bersifat pasif menjadi aktif berkat bantuan akal budi yang bersifat aktif dalam mengubungkan dan membayangkan manusia dalam hubungannya dengan dunia melalui pancaindra (Minderop, 2005:3).

Filsafat Pragmatisme

Pragmatisme

Dalam filsafat, pragmatisme merupakan suatu filsafat tentang tindakan yang istilah tersebut dipakai oleh Immanuel Kant pertama kali (Minderop, 2005:12). Pragmatisme bukanlah suatu sistem yang bersifat metafisika tetapi merupakan sebuah metode tentang pengujian. Setiap

orang dapat mencoba apa yang cocok dengan dirinya sesuai dengan kepentingan-kepentingannya yang berbeda (Riley, 1959:279).

Jadi, di sini dapat dikatakan bahwa pragmatisme adalah sebuah filsafat atau tindakan manusia dalam memilih sesuatu yang berguna atau bermanfaat baginya. Pilihan-pilihan tersebut tentunya sudah dipertimbangkan positif dan negatif atau untung dan ruginya bagi manusia itu sendiri. Karena pilihan-pilihan tersebut tentunya banyak, maka tidak menutup kemungkinan tindakan tiap-tiap individu dapat berbeda sesuai kepentingannya.

Lahirnya pragmatisme merupakan dampak dari pertentangan di antara empirisme, yang mengandalkan sumber-sumber berdasarkan pengalaman serta observasi, dengan rasionalisme yang lebih mengandalkan pada akal dan logika berpikir. Munculnya pertentangan tersebut mengenai hakikat pengetahuan, maka apa yang dikenal sebagai aliran intelektualisme mencoba menjawab bahwa akal budilah yang menjadi sarana pengetahuan. Sedangkan aliran yang disebut sensualisme mengatakan bahwa sarana untuk memperoleh pengetahuan adalah pancaindra (Minderop, 2005:12).

Dalam mencari hakikat sumber pengetahuan, pengetahuan diyakini diperoleh dari jalinan hubungan antara subjek dan objek. Subjek di sini adalah manusia itu sendiri yang menjadi pengamat baik melalui pancaindra maupun akal budinya terhadap objek yang merupakan bagian di luar diri subjek.

Berdasarkan asas manfaat dan pemikiran fungsional, pragmatisme berarti menempatkan sesuatu tindakan atau hubungan tertentu sehingga

memperoleh makna dan arti. Karena bila tidak memiliki “fungsi” dan manfaat maka tindakan yang dilakukan berdasarkan perspektif pragmatisme adalah tidak memiliki makna serta arti, sehingga patut ditinggalkan saja.

Kebudayaan manusia dalam hal ini juga menerapkan prinsip pragmatisme. Sebab bila sebuah kebudayaan manusia tidak berubah ke arah yang lebih baik (modern) sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan, maka kebudayaan tersebut menjadi penghambat kemajuan. Tetapi secara historis kebudayaan manusia sejak zaman purba kala hingga modern saat ini memiliki perbedaan dan berkembang terus yang artinya prinsip pragmatisme telah digunakan oleh manusia di tiap-tiap zaman dalam kebudayaan yang berbeda-beda pula.

Pragmatisme Amerika

Filsafat pragmatisme di Amerika memiliki tiga tokoh utamanya yang dikenal sebagai triumvirat filsuf-pragmatisme. Tokoh awal dari triumvirat itu adalah Charles Peirce (1839-1914) yang kemudian pemikirannya dikembangkan oleh John Dewey (1859-1952) dan William James (1842-1910). Charles Peirce di dalam tulisan awalnya yang berjudul “Illustration of the Logic of Science,” ia menyatakan secara implisit bahwa terdapat tiga tahapan dalam perkembangan sejarah pragmatisme, yaitu logika, pancaindra (pengalaman), dan sikap. Ia dalam diskusinya tentang logika ilmu pengetahuan menerangkan bahwa keyakinan manusia sebaiknya dapat dipergunakan sebagai sebenarnya panduan dalam bertindak, dengan begitu dapat memuaskan kehendak kita (Riley, 1959:284).

Peirce membagi logika menjadi tiga bagian utama, yang pertama adalah pemahaman akan tata bahasa yang spekulatif, maksudnya bahwa kondisi-kondisi tertentu tata bahasa penuh dengan tanda-tanda. Tanda dijadikan sesuatu yang dapat mewakili akan sebuah objek kepada orang yang akan mengembangkan tanda tersebut yang kemudian oleh orang tersebut diberi makna (Copleston, 1966:65-66).

Bagian kedua dari logika tersebut adalah logika kritis yang menekankan pada simbol-simbol kebenaran. Ia membagi argumentasi berdasarkan logika kritis menjadi deduktif, induktif, dan abduktif. Abduktif berarti bahwa argumen yang disampaikan dapat bersifat prediktif, sehingga di dalamnya argumentasinya tersebut perlu adanya yang namanya hipotesis (Copleston, 1966:66).

Bagian yang ketiga adalah retorika spekulatif. Berdasarkan apa yang Peirce sebut sebagai referensi dari kondisi umum yang menjadi penentu akan simbol-simbol dan tanda-tanda yang lainnya kepada si penafsir makna tersebut yang dapat menentukan apa yang diinginkan (Copleston, 1966:66).

Sedangkan John Dewey menekankan pada penggunaan pancaindra yang artinya menjadikan pengalaman menjadi unsur utama pembelajaran dalam pragmatismenya. Ia berpandangan dalam moralitas, manusia itu tidak dibentuk oleh pengalaman untuk mengetahui dan mengenal, tetapi manusia dibentuk oleh pengakaman untuk membuat pilihan-pilihan (Minderop, 2005:28)

Ajaran William James memfokuskan pada keyakinan religi dan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral (sikap) ini merupakan hasil dari perubahan dari logika ke arah kejiwaan. Ia kemudian

menjelaskan bahwa adanya proses yang mereduksi pengetahuan akan kebenaran menjadi rasa akan kepuasan. Dalam hal ini Dewey berbeda dengan menolak untuk tunduk pada perasaan (nilai-nilai moralitas), James malah sebaliknya menerimanya sebagai kriteria utama (Riley,1959:308).

Pandangan William James yang ditolak oleh pra pemikir baik di era sebelum maupun sesudahnya adalah bahwa agama, keyakinan, dan bentuk-bentuk emosi dan pengalaman irasional lain dapat memberikan sumbangan yang penting dalam wawasan realitas. Ia berpandangan bahwa semua aktivitas yang kreatif mental pada akhirnya bertujuan mencapai suatu akhir yang dapat diidentifikasi. Aktivitas yang dimaksud adalah persepsi, dan konsep (Minderop, 2005:98).

Pemikiran yang merupakan produk dari suatu proses berpikir filosofis menurut Peirce berfungsi untuk menghasilkan keyakinan. Bila proses berpikir tersebut tidak sedikit pun memberi sumbangan yang dapat menetapkan suatu keyakinan, maka itu bukanlah bagian dari hakikat pemikiran.

Demokrasi Liberal dan Kemajuan: Sebuah Pemikiran

Demokrasi pada dasarnya adalah keikutsertaan rakyat dalam penentuan suatu keputusan yang mengandung dampak bagi kehidupannya. Pelaksanaan dari pengertian demokrasi ini banyak diimplementasikan dalam kegiatan politik. Sehingga istilah demokrasi sering diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan oleh rakyat pula dengan wakil-wakilnya yang telah

dipilih dalam suatu proses pemilihan di bawah sistem yang telah ditetapkan.

Di zaman modern saat ini ketika jumlah penduduk semakin banyak dan juga wilayah geografis persebaran penduduk di suatu negara menjadi meluas, maka tipe demokrasi secara langsung agak sulit dilaksanakan. Sehingga pada umumnya banyak negara yang menggunakan demokrasi tidak langsung atau perwakilan yang rakyat ikut memilih para tokoh yang akan dipercayakan untuk duduk di dewan perwakilan guna mewakili aspirasi para pemilihnya.

Sistem demokrasi mengandung makna adanya penghormatan terhadap kebebasan untuk berkumpul, dan kebebasan beribadah. Walau demokrasi menjunjung tinggi hak-hak kebebasan individu, tetapi kebebasan tetap menerapkan kemufakatan dan pertanggungjawaban. Karena kebebasan individu akan bersinggungan juga dengan hak-hak orang lain yang patut dihormati juga. Dalam sistem demokrasi, baik yang memerintah dan yang diperintah memiliki kedudukan yang sama. Dengan begitu kedudukannya di mata hukum, hak-hak, dan kesempatan yang sama (McClosky, 1988:2).

Sebagai konsekuensi politik sesuai dengan kondisi sosial tertentu, terkadang sangat sulit untuk meyakini bahwa kesetaraan tidak akan muncul menjadi jalan dan pilihan kehidupan di dunia politik. Berdasarkan pemikiran Tocqueville mengenai demokrasi, walau praktik demokrasi tidak mungkin sama karena menyesuaikan dengan kondisi sosial politik masing-masing daerah, setidaknya ada dua cara untuk dapat menegakkan persamaan atau kesetaraan di dalam kehidupan politik.

Cara atau metode pertama adalah setiap warga harus memiliki hak-haknya, dan yang kedua adalah bahwa hak yang diperoleh tersebut tidak berasal atau diberikan dari orang lain (Tocqueville,1956:54). Sehingga intinya bahwa hak-hak individu sudah ada sejak dahulu dan bukannya diciptakan oleh sistem yang namanya demokrasi. Sistem demokrasi itu sendiri hanya mempertegas kembali akan adanya hak-hak dasar individu.

Penutup

Filsafat pada dasarnya adalah untuk mencari hakikat dan makna akan sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Filsafat bukanlah sebuah upaya pelarian dari kenyataan hidup karena pada umumnya dianggap sebagai sebuah ilmu yang abstrak. Berdasarkan pendapat beberapa pemikir filsafat bahwa tindakan manusia selalu didasari oleh sifat pragmatisme. Pragmatis di sini artinya bahwa apakah suatu tindakan manusia tersebut mengandung konsekuensi yang dapat diperkirakan sebelumnya berdasarkan pilihan-pilihan bebas.

Manusia untuk dapat memahami fenomena apa yang ada di sekelilingnya pertama mereka harus terlebih dahulu mengamati atau berinteraksi dengan objek yang menjadi perhatiannya, jadi hal ini termasuk adanya pengalaman. Perhatiannya tersebut berarti adanya interaksi melalui pancaindra manusia yang pada mulanya dianggap bukan apa-apa. Begitu objek telah tertangkap pancaindera maka untuk mendapatkan arti atau makna dari objek tersebut, maka manusia harus mengolahnya melalui akalbudi dan pikiran yang logis. Barulah dari hasil tersebut ditemukanlah makna dan jawaban diinginkan. Di sinilah hakikat manusia

sebagai makhluk yang berpikir karena tidak menggunakan pancainderanya saja tetapi ada sebuah proses yang disebut berpikir.

Begitupula dengan demokrasi yang merupakan sebuah upaya untuk menghormati hak-hak individu manusia. Demokrasi mengandung prinsip yang menyatakan bahwa setiap individu adalah setara. Walau implementasinya terkadang disesuaikan dengan kondisi sosial politik masing-masing daerah. Guna mencegah penyimpangan tersebut Tocqueville menegaskan bahwa hak-hak individu bukanlah berasal dari pihak atau kekuasaan lain, tetapi hak tersebut memang sudah ada dan hanya dipertegas lagi melalui sistem yang namanya demokrasi.

Beberapa bidang kehidupan yang menerapkan sistem demokrasi antara lain adalah di bidang pemerintahan, media, kelompok-kelompok kepentingan (*interest group*), informasi, dan juga masalah mayoritas-minoritas. Bidang-bidang yang lekat dengan kehidupan manusia tersebut harus didasari oleh persamaan dan kesetaraan yang tentunya harus dijamin pula oleh aturan hukum yang tegas.

Daftar Pustaka

- Copleston, Frederick. S.J. 1966. *A History of Philosophy*. Vol. VIII. New York: Image Books.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- McClosky, Herbert. dan John Zaller 1988 *Ethos Amerika: Sikap Masyarakat Terhadap Kapitalisme dan Demokrasi* (terj.).Yogyakarta: Gadjah University Press.

Minderop, Albertine. Dr.Hj. MA. 2005.
Pragmatisme Amerika:Di bawah Bayang-bayang C. Peirce, W. James, J.Dewey. Jakarta: Penerbit Obor.

Riley, Woodbridge. Ph.D. 1959.
American Thought: From Puritanism to Pragmatism and Beyond. Massachusetts: Peter Smith, Henry Holt and Company.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Tocqueville, Alexis De 1956.
Democracy In America. New York: Penguin Books.